

Received : 22 February 2023  
Revised : 28 March 2023  
Accepted : 29 March 2023  
Online : 29 March 2023  
Published : 30 June 2023

## PKM RELAWAN PEDULI LINGKUNGAN DALAM MENUMBUHKAN *SOCIALPRENEURSHIP* BERBASIS BAHAN AJAR DIGITAL

Budiaman<sup>1\*</sup>, Cecep Kustandi<sup>2</sup>, Aam Amaningsih Jumhur<sup>3</sup>, Arenarita Peni Andaryati<sup>4</sup>,  
Astri Febry Susanti<sup>5</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Negeri Jakarta, Jl. Rawamangun Muka, Jakarta Timur, 13220

<sup>4</sup>SMP Negeri 21 Kota Bekasi, Jl. Perum Villa Indah Permai, Bekasi Utara, 17121

<sup>5</sup>Teratai Putih Global School, Jl. Kampus Teratai Putih, Kec. Mustika Jaya, 17155

Email: <sup>1</sup>[budiaman@unj.ac.id](mailto:budiaman@unj.ac.id), <sup>2</sup>[cecepkustandi@unj.ac.id](mailto:cecepkustandi@unj.ac.id),  
<sup>3</sup>[aamamaningsihjumhur@unj.ac.id](mailto:aamamaningsihjumhur@unj.ac.id), <sup>4</sup>[arenarita383@gmail.com](mailto:arenarita383@gmail.com),  
<sup>5</sup>[astrifebrys@gmail.com](mailto:astrifebrys@gmail.com)

\*Penulis korespondensi

### Abstract

This Integrated Community Service Activity Real Work Lecture aims to foster the spirit of socialpreneurship for Environmental Care Volunteers at SMPN 9 and SMPN 21 Bekasi City. The spirit of socialpreneurship is expected to be understood by students as well as to be applied in daily non-organic waste management, both household and school waste. The priority problems for partners to be addressed in this program are problems in the sorting system and waste production with high economic value, problems in marketing when the production of plastic ore from various types of plastic bottles has been grouped. This activity is designed with the involvement of partners in mind at all times. The implementation method is in the form of observation and FGD conducted in partner schools, namely SMP Negeri 9 and SMP Negeri 21 Bekasi City. In addition, a simulation of sorting and counting plastic bottles was carried out using an incinerator machine. The solutions that can be given to each problem are as follows: (1) Providing assistance for environmental extracurricular coaches in growing students' socialpreneurship, (2) Empowering volunteers who care about the environment in sorting out non-organic waste with high economic value, and (3) Conducting processing simulations. waste in partner Waste Banks in order to foster socialpreneurship.

**Keywords:** Environmental Care Volunteers; socialpreneurship; waste banks

### Abstrak

*Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Terintegrasi Kuliah Kerja Nyata ini bertujuan untuk menumbuhkan jiwa socialpreneurship Relawan Peduli Lingkungan di SMPN 9 dan SMPN 21 Kota Bekasi. Jiwa socialpreneurship diharapkan dapat dipahami oleh siswa sekaligus diaplikasikan dalam pengelolaan sampah non organik sehari-hari, baik sampah rumah tangga, maupun sekolah. Prioritas permasalahan mitra yang akan ditangani dalam program ini adalah permasalahan dalam sistem pemilahan dan produksi sampah yang bernilai ekonomi tinggi, permasalahan dalam pemasaran ketika produksi bijih plastik dari*

berbagai jenis botol plastik sudah dikelompokan. Kegiatan ini dirancang dengan selalu memperhatikan keterlibatan mitra. Metode pelaksanaan berupa observasi dan FGD yang dilakukan di sekolah mitra yaitu SMP Negeri 9 dan SMP Negeri 21 Kota Bekasi. Selain itu dilakukan simulasi pemilahan dan pencacahan botol plastik dengan menggunakan mesin insenerator. Solusi yang dapat diberikan dari setiap permasalahan adalah sebagai berikut: (1) Memberikan pendampingan untuk pembina ekstrakurikuler lingkungan dalam menumbuhkan *socialpreneurship* siswa., (2) Memberdayakan relawan peduli lingkungan dalam memilah sampah non organik yang bernilai ekonomi tinggi, dan (3) Melakukan simulasi pengolahan sampah di Bank Sampah mitra dalam rangka menumbuhkan *socialpreneurship*.

**Kata kunci:** relawan peduli lingkungan; *socialpreneurship*; bank sampah

## 1. PENDAHULUAN

Saat ini sampah merupakan masalah lingkungan yang sangat serius yang dihadapi masyarakat. Bisa dikatakan sampah setiap hari dihasilkan oleh setiap orang, baik itu sampah organik maupun sampah non organik. Namun yang memprihatinkan, sampah-sampah yang dihasilkan tersebut malah dibuang sembarangan diberbagai tempat dan efeknya akan merusak lingkungan yang ada disekitarnya. Sampah akan terus diproduksi dan tidak pernah berhenti selama manusia tetap ada. Jumlah sampah yang dihasilkan akan semakin meningkat. Sampah menjadi salah satu bentuk konsekuensi dari adanya aktivitas manusia dan volumenya akan berbanding lurus dengan jumlah penduduk. Apabila tidak ditangani secara efektif dan efisien, eksistensi sampah di alam tentu akan berbalik menghancurkan kehidupan disekitarnya. Alam mempunyai peranan penting dalam pengolahan sampah secara otomatis, terutama untuk sampah organik. Namun kerja keras alam dalam mengurai sampah secara natural sangat tidak berimbang dibanding berjuta ton volume sampah yang diproduksi. Sedikit masyarakat yang sadar bahwa dengan memanfaatkan sampah non organik

dapat menjadikan sampah bernilai ekonomis. Untuk itu perlu adanya pemahaman tentang konsep *socialpreneurship*. Konsep *socialpreneurship* ini biasa diartikan sebagai konsep kewirausahaan yang memanfaatkan peluang bisnis yang ada di tengah masyarakat untuk kembali memberikan dampak positif bagi masyarakat luas.

Pengembangan *socialpreneurship* di sekolah dapat dimulai dengan kegiatan memilah sampah non organik yang memiliki nilai ekonomis. Sampah merupakan material sisa yang tidak diinginkan setelah berakhirnya suatu proses. Pendefinisian sampah tergantung menurut derajat keterpakaiannya, dalam proses alam sebenarnya tidak ada konsep sampah, yang ada hanya produk-produk yang dihasilkan setelah dan selama proses alam tersebut berlangsung. Mengingat kehidupan manusia tidak terlepas dari konsep lingkungan maka sampah dapat dibagi menurut jenis-jenisnya dan dikumpulkan.

Berkaitan dengan menumbuhkan *socialpreneurship* pada siswa relawan peduli lingkungan di sekolah mitra yaitu SMP Negeri 9 dan 21 Kota Bekasi maka perlu adanya media penyampaian yang sesuai. Dalam hal ini menggunakan

sebuah konsep bahan ajar digital dalam pembelajaran, maka sistem belajar dapat memuat pemrosesan informasi serta kognitivisme yang terjadi dalam diri peserta didik. Sehingga peserta didik memiliki pemahaman terkait *socialpreneurship*.

Kelebihan lainnya dalam memanfaatkan teknologi digital ialah guru dapat mengakses berbagai informasi penting terkait materi pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai materi pendamping (Astini, 2019). Dalam pembelajaran digital, pemahaman dan keterampilan teknologi sangat bermanfaat. Integrasi TIK dalam pembelajaran tercermin dari inovasi media pembelajaran, bahan ajar dalam bentuk bahan ajar digital. Bahan ajar dapat didefinisikan sebagai bahan yang dirancang secara sistematis dan menarik, yang didalamnya mencakup isi materi, metode dan evaluasi, yang dapat digunakan secara mandiri (Tjiptiany et al., 2016). Lebih jauh, Lee et al. (2017) mengemukakan bahwa bahan ajar berisikan aktivitas pembelajaran yang bermakna, penyajian masalah dalam bentuk open-ended, penerapan *problem posing*, bekerjasama, pemberian layanan secara individu melalui cek pemahaman, dan penilaian mandiri.

Dengan berbantuan TIK, bahan ajar dapat ditransformasikan ke dalam bentuk elektronik, atau dikenal dengan istilah bahan ajar digital. Sugianto et al. (2013) mendefinisikan bahan ajar digital sebagai bahan ajar yang dapat membantu peserta didik dalam mempelajari materi secara mandiri menggunakan media elektronik. Banyak penelitian telah

menunjukkan keunggulan-keunggulan bahan ajar digital. Mulai dari penciptaan pembelajaran yang tidak membosankan (Imansari & Sunaryantiningsih, 2016), dapat menampilkan beberapa materi menggunakan media pembelajaran yang bersifat interaktif (Aprilliyah & Wahjudi, 2014; Sugianto et al., 2013), hingga mampu meningkatkan pemahaman dan hasil belajar (Suyatna et al., 2018).

Selain itu, pemanfaatan bahan ajar digital juga berdampak positif terhadap ekonomi peserta didik dan lingkungan. Penggunaan bahan ajar yang bersifat digital meringankan beban ekonomi peserta didik, karena bahan ajar digital tidak perlu dibeli dalam bentuk cetak. Dari sisi lingkungan, penggunaan bahan ajar digital yang bersifat *paperless* mendukung gerakan *Go Green* dalam upaya mencegah perubahan iklim yang berdampak pada *Global Warming* atau dengan kata lain memitigasi bencana yang berdampak pada skala global.

Prioritas permasalahan mitra yang akan ditangani dalam program ini antara lain:

- 1) Permasalahan dalam sistem produksi sampah yang bernilai ekonomi tinggi.
- 2) Rendahnya minat siswa dalam mengembangkan *socialpreneurship*.
- 3) Permasalahan dalam pemasaran ketika produksi bijih plastik dari berbagai jenis botol plastik sudah dikelompokkan.

Tujuan kegiatan ini adalah relawan peduli lingkungan memiliki peningkatan

dalam pemahaman terkait socialpreneurship, produksi, dan pemasaran. Fokus pengabdian ini adalah untuk menumbuhkan socialpreneurship relawan peduli lingkungan di SMP Negeri 9 dan 21 Kota Bekasi.

## 2. TINJAUAN LITERATUR

Kesadaran lingkungan siswa SMP secara umum masih perlu terus diingatkan dan dibina secara kontinyu oleh para pembina kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Secara khusus Relawan Peduli Lingkungan dibentuk oleh pimpinan sekolah kepada para pengurus OSIS. Keberadaan relawan peduli lingkungan semakin dibutuhkan terlebih setelah masa new normal pasca pandemi covid 19.

Bulan Maret 2020 awal, pemerintah Indonesia mengumumkan secara resmi bahwa pandemic covid sudah melanda Indonesia dan masyarakat harus menghadapi *coronavirus disease that was discovered in 2019* (COVID-19) dengan menerakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Penerapan PSBB berakibat pada pengelolaan lingkungan baik fisik maupun sosial budaya mengalami berbagai persoalan.

Tingkat konsumsi yang tinggi sementara keterbatasan akses ekonomi untuk mendapatkan pendapatan mengakibatkan ide socio[preneurship mengemuka. Kurniawan (2018) mengatakan bahwa *sociopreneurship* atau usaha berbasis kegiatan sosial menjadi solusi baru bagi masyarakat yang pertama kali memulai usaha baru maka dari itu hakikatnya manusia

sebagai mahluk sosial, mereka harus saling membantu antara satu sama lain agar usaha mereka tetap berjalan sehingga mereka tetap bisa melaksanakan aktivitas *sociopreneurshipnya*

Gerakan peduli lingkungan termasuk ke dalam nilai karakter nasionalis. Nilai nasionalis yaitu terkait dengan bagaimana cara kita bersikap, berpikir dan berbuat yang menunjukkan jiwa kesetiaan, penghargaan, dan kepedulian terhadap lingkungan, ekonomi, sosial, budaya, politik, dan bangsa di atas kepentingan diri maupun kelompok. Nilai yang terkandung di dalam karakter nasionalis di antaranya, menjaga lingkungan, menjaga kekayaan alam, cinta tanah air, dan disiplin. Dalam pendidikan karakter melibatkan semua kepentingan yang ada dalam pendidikan, baik pihak keluarga, sekolah, lingkungan sekolah, dan juga masyarakat luas. Tidak akan berhasil dalam pembentukan dan pendidikan karakter apabila tidak ada kesinambungan dan keharmonisan dengan lingkungan pendidikan (Chan et al., 2019 dalam Jen Ismail, 2021). Untuk memberikan pemahaman yang baik tentang lingkungan banyak cara yang dapat dilakukan seperti memberikan sosialisasi serta edukasi terkait pengelolaan lingkungan yang baik. (M. Jen Ismail, 2021)

Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan mengenalkan konsep *sociopreneurship* dan sikap *Sustainable Lifestyle Sociopreneur* di lingkungan pendidikan, yang mana hal ini akan mengajarkan peserta didik menggunakan kemampuan

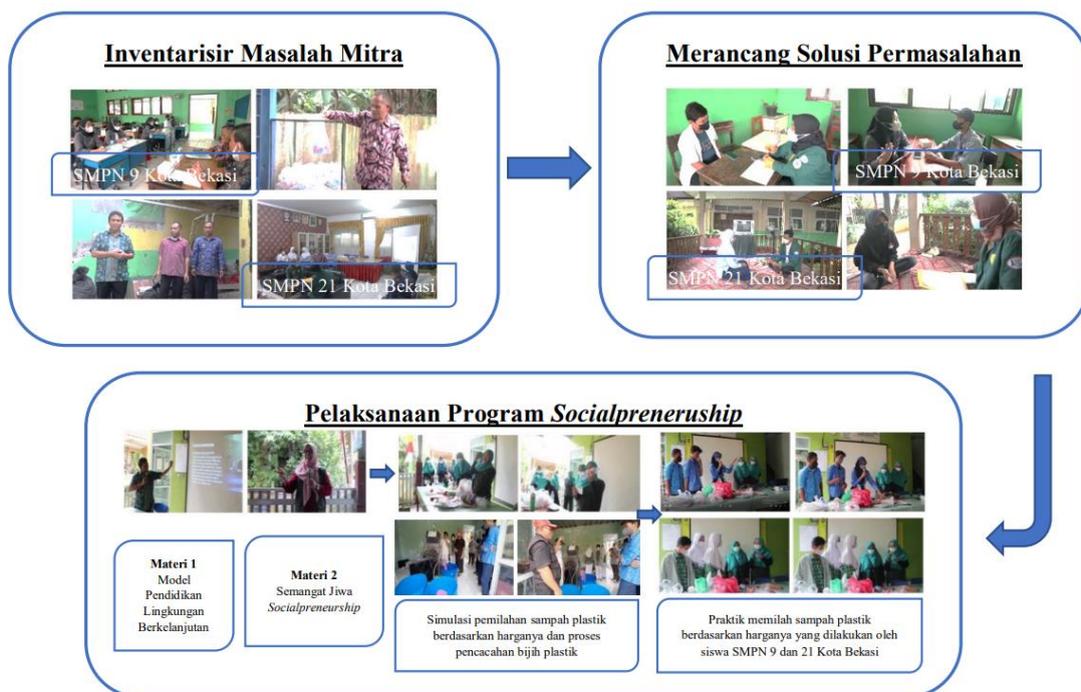
*entrepreneurship* untuk dapat bermanfaat bagi lingkungan dan juga masyarakat sekitarnya. Pelaku *sociopreneur* akan melakukan perubahan-perubahan sosial yang bermanfaat misalnya dalam kesejahteraan ekonomi, pendidikan, dan kesehatan masyarakat. (Melati & Ferani, 2021)

Berdasarkan uraian di atas maka artikel pengabdian kepada masyarakat ini akan memberikan pemahaman kepada peserta didik tingkat SMP dalam

menumbuhkan jiwa *socialpreneurship* yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

### 3. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan pendampingan partisipatif dirancang dengan selalu memperhatikan keterlibatan mitra. Pendekatan dalam pengabdian ini adalah dengan menentukan tahapan sebagai berikut:



**Gambar 1.** Metode pelaksanaan kegiatan

Metode pelaksanaan diawali dengan observasi dan FGD yang dilakukan di SMP Negeri 9 dan SMP Negeri 21 Kota Bekasi. Melalui kegiatan ini dirumuskan berbagai permasalahan yang dialami oleh SMP Negeri 9 dan SMP Negeri 21 Kota Bekasi dalam menumbuhkan *socialpreneurship* pada

relawan peduli lingkungan. Dilanjutkan dengan kegiatan simulasi di Bank Sampah Mutiara Kota Bekasi untuk melihat bagaimana proses pengolahan sampah plastik dapat bernilai ekonomi.

Evaluasi pelaksanaan program dan keberlanjutan program ini adalah dengan tercapainya indikator yang ditentukan.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum pelaksanaan kegiatan terlebih dahulu dilakukan FGD dengan Pimpinan Sekolah dan Pembina ekstrakurikuler lingkungan dari SMP

Negeri 9 dan SMP Negeri 21 Kota Bekasi. FGD di SMP Negeri 21 Kota Bekasi dilaksanakan pada tanggal 17 Juni 2022



**Gambar 2.** FGD di SMP Negeri 21 Kota Bekasi



**Gambar 3.** FGD di SMP Negeri 9 Kota Bekasi

Tahap pelaksanaan pengabdian dilakukan dengan kegiatan kunjungan ke Bank Sampah Mutiara Kota Bekasi pada tanggal 27 Agustus 2022. Kegiatan diawali dengan sambutan dari Ketua Pelaksana, Ketua RT setempat dan Ketua Pengurus Bank Sampah Mutiara Kota Bekasi.

Tahap pelaksanaan kegiatan pengabdian dimulai dengan penyampaian materi

pertama oleh Prof. Dr. Budiaman, M.Si terkait Model Pendidikan Lingkungan Berkelanjutan. Setelah materi pertama disampaikan kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab. Pada sesi materi kedua disampaikan oleh Aam Amaningsih Jumhur, P.hD terkait Semangat Jiwa Socialpreneurship yang dilanjutkan dengan sesi tanya jawab oleh peserta



**Gambar 4.** Pemaparan Materi 1 oleh Prof. Dr. Budi Aman, M.Si



**Gambar 5.** Pemaparan Materi 2 oleh Aam Amaningsih Jumhur, P.hD

Siswa/siswi SMP Negeri 9 dan SMP Negeri 21 Kota Bekasi pada hari itu mendapatkan penjelasan dan simulasi langsung dari pengelola Bank Sampah Mutiara. Ketua pengelola menjelaskan tentang bagaimana proses pengelolaan bank sampah mulai dari kedatangan nasabah sampai proses

pencacahan botol plastik. Secara rinci pengurus bank sampah yang lain menjelaskan tentang klasifikasi jenis-jenis sampah berikut contohnya. Klasifikasi sampah seperti plastik bening, emberan, aluminium, besi, boncos, asoy, gelas plastik, botol plastik, kaleng, duplek, kardus, dan kertas putih.



**Gambar 6.** Penjelasan tentang Sampah Plastik Oleh Pengurus Bank Sampah Mutiara Kota Bekasi

Pengelola bank sampah meminta kelompok siswa dari SMP Negeri 9 dan SMP Negeri 21 menunjukkan kemampuannya dalam memilah jenis-jenis sampah beserta contohnya.

Kesempatan pertama diberikan kepada kelompok SMP Negeri 9 Kota Bekasi untuk menunjukkan pengetahuannya tentang jenis-jenis sampah dan contohnya.



**Gambar 7.** Siswa SMPN 9 Kota Bekasi Melakukan Praktik Mengelompokkan Sampah Berdasarkan Nilai Ekonomisnya.

Kelompok siswa SMP Negeri 21 Kota Bekasi juga mendapat giliran untuk menunjukkan pengetahuannya dalam

memilah atau mengelompokkan sampah sesuai jenisnya. Seperti pada gambar di bawah ini:



**Gambar 8.** Siswa SMPN 21 Kota Bekasi Melakukan Praktik Mengelompokkan Sampah Berdasarkan Nilai Ekonomisnya.

Setelah seluruh siswa mengetahui nilai ekonomis dari sampah, selanjutnya siswa diajak untuk melihat proses

pencacahan botol plastik menjadi bijih plastik yang memiliki nilai jual lebih tinggi untuk ke industri.



**Gambar 9.** Pengurus Bank Sampah Memberikan Penjelasan Tentang Mesin Pencacah Botol Plastik

Melalui kegiatan PKM ini kelompok siswa tidak hanya mengetahui jenis-jenis sampah tetapi juga dikenalkan bagaimana proses pengolahannya. Dalam hal ini proses pengolahan dengan menggunakan mesin pencacah plastik sebagai implementasi dari konsep socialpreneurship untuk model pembelajaran lingkungan berkelanjutan di sekolah. Selain dapat mengurangi sampah di lingkungan, kegiatan bank sampah ini juga memiliki nilai ekonomis. Hal ini sejalan dengan tujuan pengabdian ini yaitu menumbuhkan jiwa socialpreneurship siswa. Sampah yang telah dipilah dan dibersihkan dapat dijual dengan harga yang bervariasi sesuai dengan jenis sampahnya. Sampah plastik dengan harga tertinggi untuk industri adalah sampah botol plastik yang telah dicacah dengan baik.

## 5. PENUTUP

Kebersihan lingkungan sekolah menjadi misi dari setiap sekolah. Lingkungan sekolah yang terbebas dari sampah pada umumnya merupakan harapan dari pimpinan sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan siswa. Kondisi tersebut dapat menjadi sumber belajar pendidikan lingkungan dan dimanfaatkan secara berkelanjutan. Semua mata pelajaran dapat dikaitkan dengan sisipan materi atau indikator pembelajaran yang memuat nilai-nilai kesadaran lingkungan. Upaya tersebut bukan merupakan sesuatu yang mustahil mengingat semua itu tergantung dari kemampuan guru menyiapkan materi dan melaksanakan pembelajaran dengan optimal. Upaya untuk memupuk kepedulian terhadap lingkungan sekolah diaplikasikan melalui Program kerja K3 (Kebersihan, Keindahan, dan Kerapihan) yang dilaksanakan di sekolah.

Kesadaran lingkungan siswa akan semakin terbentuk melalui pendidikan lingkungan berkelanjutan yang

ditanamkan kepada siswa SMP Negeri 9 dan SMP Negeri 21 Kota Bekasi. Untuk mendukung berjalannya model pendidikan lingkungan berkelanjutan kepada siswa diajarkan pula konsep socialpreneurship untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan berbasis kegiatan sosial.

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat terintegrasi Kuliah Kerja Nyata (PKM-KKN) yang diorientasikan pada konsep socialpreneurship yang memiliki fungsi strategis untuk menanamkan kesadaran lingkungan secara berkelanjutan. Pelaksana kegiatan PKM-KKN merancang kegiatan dengan serangkaian kegiatan yang sistematis dan berkelanjutan. Kegiatan FGD, pendalaman materi, dan simulasi pengolahan sampah di Bank sampah yang sudah mandiri secara nyata memberikan motivasi bagi pimpinan sekolah, pembina ekstrakurikuler, dan siswa pengurus OSIS dari masing-masing sekolah. Harapan akhir dari kegiatan ini setiap sekolah dapat meningkatkan kembali produksi bank sampah sekolah untuk menumbuhkan jiwa socialpreneurship siswa.

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan yang melibatkan mitra SMP Negeri 9, SMP Negeri 21 Kota Bekasi, dan Bank Sampah Mutiara Kota Bekasi, dapat direkomendasikan beberapa saran sebagai berikut:

- 1) Pimpinan sekolah diharapkan dapat mengintegrasikan materi pendidikan lingkungan dalam mata pelajaran yang relevan.

- 2) Pembina ekstrakurikuler peduli lingkungan diharapkan dapat mengaktifkan dan
- 3) melakukan pendampingan lebih intensif terhadap ekstrakurikuler peduli lingkungan untuk dapat mengembangkan jiwa socialpreneurship.
- 4) Pengurus OSIS dapat melakukan konsolidasi dan regenerasi agar pembinaan terkait pendidikan lingkungan dapat berlangsung secara berkesinambungan.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Acesta, A., & Ramadhani, S. P. (2018). Pelatihan Penulisan Karya Tulis Ilmiah Bagi Guru Sekolah Dasar Desa Sagaranten Kecamatan Ciwaru Kabupaten Kuningan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ilmu Keguruan Dan Pendidikan*, 1(1), 6–11.
- Aprilliyah, & Wahjudi, E. (2014). Pengembangan Media Pembelajaran Modul Interaktif pada Materi Jurnal Khusus Kelas X Akutansi di SMK Negeri Mojoagung. *Jurnal Mahasiswa Unesa*, 1–7.
- Febrianti, K. V., Bakri, F., & Nasbey, H. N. (2017). Pengembangan Modul Digital Fisika Berbasis Discovery Learning pada Pokok Bahasan Kinematika Gerak Lurus. *Jurnal Wahana Pendidikan Fisika*, 2(2), 18–26.
- Imansari, N., & Sunaryantiningih, I. (2016). Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Produk

- Pada Mata Kuliah Praktek Elektronika Daya. *VOLT : Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Elektro*, 2(1), 11–16.
- Ismail, M. Jen. (2021). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Menjaga Kebersihan di Sekolah. *Guru Tua: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 4, No. 1, Mei 2021 hal. 59-68
- Jailani, M. S. (2014). Guru Profesional dan Tantangan Dunia Pendidikan. *Jurnal ALTa'lim*, 21(1), 1–9.
- Kuncahyono. (2018). Pengembangan E-Modul (Modul Digital) dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *JMIE: Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education*, 2(2), 219–231.
- Lee, J., Lim, C., & Kim, H. (2017). Development of an Instructional Design Model for Flipped Learning in Higher Education. *Education Tech Research Dev*, 65, 427–453.
- Meyer, Chrish and Trish, 2013 *“Creating Bahan Ajar Digital with After Effects: Essential and Advanced Techniques*. Unie Kingdom: CRC Press.
- Nugroho, F. 2017. Perancangan dan Pembuatan Animasi Bahan Ajar Digital Profil Kantor Wilayah Kementerian Agama Daerah Istimewa Yogyakarta. Naskah Publikasi.
- Prastowo, A. (2013). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Panduan Lengkap Aplikatif. Diva Press.
- Pratama, Alfhatin. 2018. Sociopreneurship, Bisnis Simbiosis Mutualisme. *Digation.id*. diakses pada 7 Februari 2022 di. <https://www.digation.id/read/012100/sociopreneurship-bisnis-simbiosis-mutualisme#:~:text=Konsep%20in%20biasa%20diartikan%20sebagai,dampak%20positif%20bagi%20masyarakat%20luas>.
- Ramadhania ,Melati., Mulianingsih, Ferani., (2021). Literasi Sociopreneurship dan Sustainable Lifestyle Peserta Didik SMP Negeri 25 Semarang di Tengah COVID- 19. E-ISSN 2685-4929. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/SOSIOLIUM>
- Roesmidi, H., & Risyanti, R. (2006). Pemberdayaan Masyarakat (Cetakan 2). Penerbit Al-qaprint Jatinangor. Sugianto, D., Abdullah, A. G., Elvyanti, S., & Muladi, Y. (2013). Modul Virtual: Multimedia Flipbook Dasar Teknik Digital. *Invotec*, 9(2), 101–116.
- Romadonah, E. S., & Maharani, I. N. (2019). Motions graphic sebagai media pembelajaran. *Jurnal Utile*, 5(1), 115-122.
- Suyatna, A., Maulina, H., Rakhmawati, I., & Khasanah, R. A. N. (2018). Electronic Versus Printed Book: Comparison Study on the Effectivity of Senior High School Physics Book. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 7(4), 391–398.
- Tjiptiany, E. N., As'ari, A. R., & Muksari, M. (2016).

Pengembangan Modul Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Inkuiri untuk Membantu Siswa SMA Kelas X dalam Memahami Materi Peluang. *Jurnal Pendidikan:*

*Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(10), 1938–1942.  
Wardhani, Rahmi Kesuma. 2014. Perancangan Video Dokumenter Autisme. Vol 3(1).